PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK TRADISIONAL DI DESA BAKARAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI TAHUN 1977-2002

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh:

EDI SUYIKNO

3111412022

JURUSAN SEJARAH FAKULTAS

ILMU SOSIAL UNIVERSITAS

NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 3 Februari 2017

Pembimbing I

Drs. Bain, M.Hum
NIP.196109031988031002

Pembimbing II

Drs. Suharso, M.Pd.
NIP.195304111983031001

Mengetahui;

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 196406051989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitian Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : jumat

Tanggal : 17 Februari 2017

Penguji I

Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum
NIP. 196312151989011001

Penguji II

Drs. Suharso, M. Pd.
NIP.195304111983031001

Penguji III

Drs. Bain, M.Hum
NIP.196408051989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan aturan dan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2017

Edi suyikno

3111412022

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Jawaban sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa.
2. Jadilah seperti bola lampu yang bisa menyinari suatu kegelapan.

PERSEMBAHAN :

1. Kedua Orang TuakuTercinta (Bapak Sukasto dan Ibu Sulastri) yang telah memberi semangat dan doa.
2. Saudaraku yang senantiasa menyemangati (Abdul RozaqSalis).
3. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Suyikno, Edi. 2016, Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional Di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977 – 2002. Skripsi, Prodi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Perkembangan, Kerajinan, Batik Bakaran.

Batik Bakaran adalah batik yang terletak di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Menurut tradisi lisan batik Bakaran di bawa oleh Nyi Danowati pada tahun 14 M, Nyi Danowati sendiri adalah penjaga benda pusaka dan pengurus seragam Kerajaan Majapahit yang melarikan diri dari kerajaan Islam dan sampai di Desa Bakaran. Dalam proses perkembangan produksi batik Bakaran sudah mengalami transisi, dari yang dulunya pewarna batik menggunakan bahan pewarna alam, misalnya kayu terogan untuk menghasilkan warna kuning, akar kudu untuk menghasilkan warna sawo matang, dan kulit pohon tingi untuk menghasilkan warna coklat, tetapi seiring berjalannya waktu penggunaan bahan alam sudah jarang digunakan karena sulit dalam mencarinya. Para pengrajin kemudian mengganti dari bahan alam ke bahan kimia atau sintesis untuk mempermudah proses pembuatan batik.

Batik Bakaran dalam perkembangannya mengalami naik turun, Hal itu disebabkan oleh banyak faktor yaitu, warna batik yang kurang diminati kaum wanita, pemasarannya yang dari mulut kemulut dan krisis moneter. Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui latar belakang munculnya kerajinan batik Bakaran di Desa Bakaran Juwana, (2) Untuk mengetahui perkembangan produksi kerajinan batik Bakaran tahun 1977-2002, (3) Untuk mengetahui faktor – faktor apa yang berpengaruh terhadap naik turunnya produksi kerajinan batik di Desa Bakaran Juwana tahun 1977-2002, (4) Untuk mengetahui peran pemerintah daerah terhadap kemajuan kerajinan batik Bakaran di Desa Bakaran Juwana tahun 1977-2002.

Metode dalam penelitian ini berdasarkan metode penelitian sejarah, yaitu (1) heuristic, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Teknik mendapatkan sumber penulis melakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan studi dokumen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa perkembangan kerajinan batik Bakaran yang dibawa Nyi Danowati mengalami banyak transisi yang dulunya pewarna batik menggunakan bahan pewarna alam, tetapi seiring berjalannya waktu penggunaan bahan alam sudah jarang digunakan karena sulit dalam mencarinya. Para pengrajin kemudian mengganti dari bahan alam ke bahan kimia atau sintesis untuk mempermudah proses pembuatan batik. Peran pemerintah sangatlah kurang terhadap kerajinan batik Bakaran. Pada tahun 1983-1984 pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan pernah melakukan kursus membatik pada warga Desa Bakaran pada waktu itu ada 40 peserta yang mengikuti kursus tersebut, akan tetapi program pemerintah itu tidak berjalan, kemudian pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengulangi programnya lagi dengan melibatkan Bukhari. Dalam pelatihan yang dilakukan oleh Dinas perindustrian dan Perdagangan itu diharapkan pengrajin dalam membatik dan pewarnaannya bisa menyesuaikan keinginan konsumen.

Pada tahun 1977-2002 peran pemerintah sangat kurang, padahal dalam hal ini peran pemerintah sangatlah diperlukan karena batik Bakaran sendiri merupakan warisan budaya lokal yang harus dilestarikan dan jangan sampai warisan budaya itu hilang dari Desa Bakaran dan Kabupaten Pati. Pemerintah Desa Bakaran pada waktu juga sangat kurang perhatiannya

terhadap Batik Bakaran. Para pengrajin dalam pemasarannya dulunya hanya lewat mulut ke mulut, selain itu juga dipasarkan di pasar Bakaran dan Pasar Juwana. Belum ada media promosi yang dilakukan pemerintah dalam pemasaran batik Bakaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Suyikno, Edi. 2016 The Development of Juwana Traditional Batik In the village of Bakaran, Juwana Pati Regency 1977 - 2002. Mini Thesis, Department of History, History of Science study program of the Faculty of Social Sciences, Semarang State University.

Keywords: Development, Crafts, Bakaran Batik.

Bakaran Batik brought by Nyi Danowati in AD 14, Nyi Danowati it self is a keeper heirlooms and uniform administrators Majapahit Kingdom who run from the Islamic kingdom and reached the village of Bakaran. In the development process of Bakaran batik production has experienced a transition from what was once the dye batik using natural dyes, such as Terogan wood to produce yellow, kudu roots to produce a tan, and Tingitree bark to produce a brown color. But over time the use of natural materials is rarely used because it is difficult to look for it. The artisans then switch from natural materials to chemicals or synthesis to simplify the process of making batik.

Batik Bakaran had up and down in its development, It is caused by many factors, namely, the color of batik less desirable by women, which is from the mouth to mouth marketing and the financial crisis. The purpose of this study: (1) To find out the background of Bakaran Batik in the village of Bakaran,Juwana, (2) To determine the development of Bakaran batik production years 1977 to 2002, (3) To determine the factors that influence the rise and fall of production batik in the village of Bakaran Juwana years 1977-2002, (4) To determine the role of local governments on the progress of batik in the village of Bakaran Juwana years 1977-2002.

The method used in this study based on historical research methods, namely (1) heuristic, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. Mechanical obtain source authors conducted through observation, interviews, documentation, literature and document research.

Based on research that has been done can be obtained information that the development of Bakaran batik brought Nyi Danowati experienced many transitions are used to dye batik using natural dyes. But over time the use of natural materials is rarely used because it is difficult to look for it. The artisans then switch from natural materials to chemicals or synthesis to simplify the process of making batik. The government's role is less to the craft of Bakaran batik. In 1983-1984 the government through the Department of Trade and Industry have done a course batik on Bakaran Village residents at that time there were 40 participants who attended the course. However, the government program that does not work, then the government through the Department of Trade and Industry to repeat the program again with the involvement of Bukhari. In the training conducted by the Department of Industry and Trade was expected craftsmen in batik and coloring can adjust the desires of consumers.

In the years 1977-2002 role of government is very less, whereas in this case the role of government is needed for batik Bakaran it self a local cultural heritage that should be preserved and do not let it be lost cultural heritage of the village Bakaran and Pati regency. Bakaran Village Government at the time is alsogive very less attention to Bakaran Batik. The artisans in marketing was once just through word of mouth, but it is also sold in the market and market Bakaran Juwana. There are no media campaign by the government in the marketing of batik Offering.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-nya, serta limpahan Sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kepada kita semua agar senantiasa bersyukur kepadany-Nya. Rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena telah diberikan kemudahan, kelancaran dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Bagi penulis, lulus tepat waktu atau molor adalah suatu pilihan yang ada pada pribadi masing-masing. Penulis berharap agar skripsi ini bukan karya terakhir dari penulis, semoga suatu saat penulis bisa membuat karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan pada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada hakekatnya penulis adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Penulis membutuhkan dukungan, semangat, bantuan, dan bimbingan dari orang lain. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi yang sangat membangun untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Bain, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Suharso, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pada penulis.
7. Perpustakaan Jurusan Sejarah kepada ibu Nur Azizah yang telah memberikan suatu Inspirasi, Motivasi dan Nasihat yang sangat berguna sekaligus menjadi ibu kedua di Universitas Negeri Semarang.
8. Bukhari Wiryo Satmoko selaku informan kunci dan segenap pengusaha serta pembatik yang telah memberikan informasi mengenai batik Bakaran.
9. Keluarga tercinta, ayah ibu dan adik terima kasih atas semangat, materi dan kasih saying yang telah diberikan.
10. Teman-teman Ilmu Sejarah 2012 (Septian, Bagus, Swesty, Anjik, Fatim, Qorina, Anisa, Retno, Laily, Fitri, Ribut, Rezal, Bulan, Kiki, Dika, Puji, Nole, Ulil, Ersanda, Isti, Sandi, Hanif, Zaini, dan Kurnia), yang hampir empat tahun bersama, terima kasih atas dukungan dan motivasinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi pada dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak dan selamat membaca.

Semarang, Januari 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

ABSTRACT viii

PRAKATA ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Ruang Lingkup 9

F. Tinjauan Pustaka 11

G. Metodologi Penelitian 20

H. Sistematika Penulisan 29

BAB II: GAMBARAN UMUM DESA BAKARAN

A. letak Geografis dan Demografis Penduduk Desa Bakaran wetan 31

1. letak Geografis Desa Bakaran wetan 31

2. Kondisi Demografis Desa Bakaran Wetan 32

3. Tradisi Masyarakat Desa Bakaran wetan..... 37

B. Letak Geografis dan Demografis Penduduk Desa Bakaran Kulon..... 41

1. Letak Geografis Desa Bakaran Kulon 41

2. Kondisi Demografis Desa Bakaran Kulon..... 41

3. Tradisi Masyarakat Desa Bakaran Kulon 45

C. Industri Batik Tradisional Di Desa Bakaran 46

BAB III: SEJARAH KERAJINAN BATIK DI DESA BAKARAN

A. Batik di Indonesia 50

1. Macam-macam Batik 53

a. Jenis Batik Berdasarkan Cara Pembuatannya 53

b. Jenis Batik Berdasarkan Cara Penghasilnya 54

B. Latar Belakang Munculnya Kerajinan Batik Di Desa Bakaran 56

1. Karakteristik Batik Bakaran..... 61

C. Sejarah Perkembamngan Produksi Batik Di Desa Bakaran..... 62

1. Arti Simbolis Pada Motif Batik Bakaran 71

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV:FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NAIK TURUNNYA PRODUKSI KERAJINAN BATIK DI DESA BAKARAN TAHUN 1977-2002

A. Faktor Yang Mempengaruhi Naik Turunnya Batik Bakaran 1977-2002 76

1. Faktor Internal 77

a. Warna Batik Bakaran 77

2. Faktor Eksternal 79

a. Pemasaran Batik Bakaran 79

b. Kurangnya Pengrajin Batik Bakaran 80

c. Krisis Ekonomi Tahun 1998 82

B. Faktor Yang Mempengaruhi Naik Turunnya Batik Bakaran 1977-2002 83

1. Pemakai Batik Bakaran 84

C. Peran Pemerintah Daerah Terhadap Perkembangan Batik Bakaran Tahun 1977-2002 85

BAB V: PENUTUP

SIMPULAN 89

DAFTAR PUSTAKA 94

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Komposisi Penduduk Desa Bakaran Wetan Menurut Usia 33

Tabel 2.2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Bakaran Wetan 34

Tabel 2.3. komposisi Penduduk Menurut Pendidiakn Desa Bakaran Wetan.....35

Tabel 2.4. Jumlah Pemeluk Agama Desa Bakaran Wetan 36

Tabel 2.5. Jumlah Sarana Peribadatan Desa Bakaran Wetan.....36

Tabel 2.6. Komposisi Penduduk Desa Bakaran Kulon Menurut Usia 42

Tabel 2.7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Bakaran Wetan 43

Tabel 2.8. Jumlah Pemeluk Agama Desa Bakaran Kulon.....44

Tabel 2.9. Jumlah Sarana Peribadatan Desa Bakaran Kulon 44

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Daftar Informan 98

Lampiran 2. Instrument Wawancara 100

Lampiran 3. Surat Keterangan Wawancara..... 101

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian 107

Lampiran 5. Surat Keterangan Dosen Pembimbing..... 108

Lampiran 6. Foto Ibu Rumah Tangga Sedang Membatik 109

Lampiran 7. Foto Ibu Yang Sedang Membatik 110

Lampiran 8. Foto Motif Blebak Putih 111

Lampiran 9. Motif Gandrung 112

Lampiran 10. Motif Magel Ati 113

Lampiran 11. Motif Sidomukti..... 114

Lampiran 12. Motif Manggaran 115

Lampiran 13. Motif Liris..... 116

Lampiran 14. Motif Ungker Cantel 117

Lampiran 15. Motif Kedele Kecer 118

Lampiran 16. Motif Padas Gempal 119

Lampiran 17. Motif Gringsing 120

Lampiran 18. Motif Limaran..... 121

Lampiran 19. Motif Blebak Urang 122

Lampiran 20. Motif Blebak Kopik 123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dijuluki "Permata dari Timur", mempunyai kontribusi yang besar bagi kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang hingga kini masih diakui dan dirasakan manfaatnya adalah batik. Dahulu batik dikenal sebagai sesuatu yang berat atau kuno. Namun kini, batik dapat berkembang mengikuti selera konsumen yang lebih beragam (Kusumawardhani, 2012:5).

Industri kerajinan di Indonesia telah tumbuh sejak berabad-abad tahun yang lalu dan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Industri kerajinan bermula dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian berkembang menjadi industri yang mampu memenuhi kehidupan masyarakat banyak. Salah satu industri kerajinan di Indonesia yang berkembang sampai saat ini adalah batik.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya pulau Jawa. Sejak 300 tahun yang lalu batik menjadi sebuah industry. Nilai ekonomi dan kelenturannya dalam menyikapi perkembangan membuatnya tetap bertahan sampai sekarang (Kusumawardhani, 2012 :5).

Secara etimologi, kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata "mbat" dan "tik" yang diartikan sebagai ngembat atau melempar titik berkali-kali pada sehelai kain (Wulandari,2011:4). Menurut Ari Wulandari Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik merupakan kain bergambar yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, pengolahannya diproses dengan cara tertentu atau bisa dikenal dengan kain batik.

Proses membuat batik dari kain mori sampai menjadi kain batik ada dua bagian yaitu : pertama, persiapan yaitu macam-macam pekerjaan pada kain mori sampai menjadi kain yang siap untuk dibuat batik. Kedua, membuat batik meliputi: pelekatan lilin batik pada kain, pewarnaan batik, dan menghilangkan lilin.

Pekerjaan membatik dapat dikerjakan dengan tiga macam cara, yaitu membatik tulis, membatik cap, dan membatik lukis yang ketiganya mempunyai macam cara yang berbeda satu sama lain. Batik tulis dibuat dengan cara menulis diatas kain dengan menggunakan lilin yang dicairkan dengan cara dipanasi. pengerjaannya juga memakan waktu yang lama, maka dari itu batik tulis menjadi khas dan bernilai tinggi, sehingga harganya pun menjadi lebih mahal. Lain halnya dengan batik tulis, batik cap dibuat dengan cara mencapkan lilin cair diatas kain dengan alat cetak berbentuk stempel yang terbuat dari plat tembaga. Batik cap ini lebih mudah dikerjakan dan lebih singkat pengerjaannya. Sedangkan batik lukis termasuk batik dengan kreasi baru, motif-motif yang digunakan tidak terkait dengan ketentuan-ketentuan seperti pada batik tulis dan batik cap.

Batik selain menampilkan simbol identitas, juga menyimpan jejak sejarah budaya dan filosofi kehidupan warga setempat. Pada umumnya seseorang hanya bisa menggunakan batik tetapi tidak memahami maknanya. Secara budaya, batik bukan hanya sekedar pakaian, namun memuat nilai filosofi yang tinggi (Marwiyah. 2005:28).

Batik di Indonesia memiliki latar belakang sejarah dan budaya dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Maka, aneka ragam batik muncul dengan sejarah

dan makna dari daerah dimana batik tersebut dibuat. Begitupun dengan batik Bakaran, batik yang terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa memiliki ciri khusus yang membedakan batik Bakaran dengan batik pesisir lainnya.

Batik pesisir bisa ditemukan dan diproduksi di pantai utara pulau Jawa sampai Madura. Sebagai daerah pantai, peradaban yang datang dari luar melalui kapal dagang yang singgah di pelabuhan membawa pengaruh kuat pada motif batik yang dihasilkan daerah pesisir tersebut. Pengaruh Cina, Arab, dan Belanda yang menduduki Nusantara selama berabad-abad memberikan pengaruh pula pada motif yang dihasilkan daerah tersebut (Afandi,2014:52).

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya di Jawa). Batik juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari budaya bangsa Indonesia, karena batik sudah diangkat sebagai warisan budaya bangsa yang mempunyai ciri khas identitas bangsa (Ari Wulandari,2011:7). Dengan kearifan yang ada, kini batik tidak hanya digunakan sebagai kain atau sarung padanan kebaya, atau pakaian, akan tetapi merambah jauh dalam dunia *fashion* menjadi tas, sandal, bahkan juga kalung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semula batik hanya dikenal di lingkungan Kraton di Jawa. Pada masa itu batik hanya dibuat dengan sistem tulis sedangkan pewarna yang digunakan berasal dari alam baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang (Riyanto, 1997:1). Perkembangan teknologi menjadikan pembuatan batik semakin maju. Hal ini dapat dilihat dari peralatan membatik yang sudah canggih, seperti canting yang menggunakan aliran listrik.

Industri kerajinan batik di Indonesia sudah tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogyakarta, batik Lasem, batik Cirebon, dan batik Sragen. Batik merupakan peninggalan nenek moyang yang sudah ada sejak ratusan tahun yang perlu dilestarikan, agar tidak hilang dari kehidupan masyarakat *modern* karena adanya globalisasi dan kemajuan teknologi.

Pada awalnya batik merupakan kesenian gambar diatas kain yang dikhususkan untuk pakaian keluarga para raja Jawa dan para pengikutnya. batik hanya dikerjakan terbatas dalam lingkungan Keraton. Namun karena banyak pengikut raja bertempat tinggal di luar Keraton, maka kesenian batik dibawa ke luar keraton dan dikerjakan di rumah masing-masing abdi dalem.

Bertahannya seni batik sampai saat ini tidak dapat lepas dari adanya rasa kebangsaan dan usaha untuk melestarikan pemakaian batik dalam bentuk busana tradisional maupun busana masa kini. Memang dalam kenyataannya daerah penghasil batik telah mengurangi kegiatannya, bahkan diantara mereka ada yang tidak berarti lagi sebagai daerah penghasil batik. Mereka lebih tertarik pada usaha yang lebih dianggapnya memberikan keuntungan dan masa depan yang lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Namun tidak berarti bahwa batik dengan gaya dan selera dari daerah tersebut menghilang dari peredaran. Ini disebabkan karena beberapa daerah pembuat batik lainnya yang masih berkembang mengambil alih pembuatan-nya, seperti misalnya batik dengan gaya Lasem dan Garut sekarang banyak dibuat di Cirebon dan Pekalongan.

Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya, akan tetapi dapat dilihat adanya persamaan maupun perbedaan antara batik di berbagai daerah tersebut. Batik mempunyai simbol yang berbeda di masing-masing wilayah tergantung dengan letak geografis daerah pembuat batik, kepercayaan adat dan istiadat daerah yang bersangkutan, keadaan alam sekitarnya dan adanya kontak atau hubungan dengan daerah pembatikan lain (Djoemena, 1986:1). Selain itu batik juga menyimpan jejak sejarah budaya dan filosofi kehidupan warga setempat.

Kabupaten Pati memiliki batik khas yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Masyarakat setempat menyebut batik ini dengan sebutan batik Bakaran, karena terletak di Desa Bakaran. Sebutan batik Bakaran hanya di wilayah sekitaran Pati, orang Kudus, Demak, Semarang menyebut batik Bakaran dengan sebutan Batik Pati (Wawancara Bukhari 26 Juli 2016).

Batik Bakaran merupakan batik pesisiran, akan tetapi batik ini berbeda dengan batik pesisiran lainnya, karena biasanya batik pesisiran cenderung berwarna cerah dan berani, tetapi batik Bakaran cenderung berwarna gelap seperti warna coklat dan hitam. Unsur corak/motifnya beraliran pada corak motif Tengahan dan Pesisir. Aliran tengahan, karena yang memperkenalkan batik pada wilayah desa Bakaran Wetan adalah dari kalangan Kerajaan Maja-pahit (Widayanti,2008:11).

Batik Bakaran mempunyai beberapa motif yaitu *motif Blebak Lung, Blebak Kopik, Blebak Urang, Kopi Pecah, blebak Duri, Gringsing, limaran, Sido Rukun, Gandrung, Manggaran, Padas Gempal, Bregat Ireng, Kedele Kecer,*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Merak Ngigel, Rawan, Magel Ati, Liris, Nam Tikar, Sido Mukti, Truntum, Puspo Baskoro, dan Ungkel Canthel (Nurwanti, 2013:313).

Motif batik Bakaran yang berjumlah 22 motif berhasil di patenkan menjadi 18 motif. Pematenan itu sendiri dilakukan oleh wakil Bupati Pati yaitu Ibu Ina Sukawi atas nama pemerintah Kabupaten Pati pada tahun 2010. Sekarang dikembangkan juga motif batik dengan aneka ragam warna yang lebih cerah dan motif-motif selera konsumen seperti batik motif Gelombang Cinta, *Euforbia*, Pati Bumi Mina Tani dan lain-lain. Hal ini dilakukan pengusaha batik untuk mempertahankan dan mengembangkan batik Bakaran agar tetap bertahan dan diminati konsumen pada umumnya.

Industri rumah tangga adalah kegiatan ekonomi yang berlangsung di sekitar rumah (*home-base-production*). Pekerjaan ini dapat memberi peluang kerja bagi diri sendiri dan anggota keluarga tanpa harus keluar jauh. Semakin banyak anggota keluarga yang terlibat, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh (Utami, 2007:11). Masyarakat Desa Bakaran yang mayoritas perempuan sekarang pekerjaannya adalah membatik, hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya industri kerajinan batik rumahan masyarakat setempat. Sampai sekarang ada 26 pengusaha batik yang tersebar di Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon dan sebagian besar wanita (Nurwanti, 2013:290).

Membatik bukan perkara yang mudah, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam proses pembuatannya. Selain itu dibutuhkan jiwa seni membatik untuk dapat mengembangkan motif batik yang ada. Para wanita yang berprofesi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebagai pembatik dalam pembelajaran pembuatan batik dilakukan turun-temurun oleh orang tua mereka (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Industri batik di Jawa mengalami pasang surut. Tidak terkecuali dengan batik Bakaran. Pada tahun 1975 batik Bakaran nyaris hilang dari peredaran pasar tradisional. Pasalnya, Sutarsih yang berusia 86 tahun, satu-satunya generasi keempat pembatik Bakaran, tak mampu lagi membatik. Bukhari putra ke- 12 Sutarsih yang mewarisi kemampuan membatik, berusaha keras menjadikan batik Bakaran kembali "bermasa depan" agar batik Bakaran lebih dikenal luas maka Bukhari memberi merek batiknya "Tjokro". Ia mengambil nama kakeknya, Turiman Tjokro Satmoko. Bukhari memberi nama Tjokro karena pada era Tjokro, batik Bakaran menjadi komoditas perdagangan di pelabuhan Juwana dan menjadi tren pakaian pejabat kawedanan Juwana (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Dalam Nurainun, Heriyana dan Rasyimah mengatakan geliat industri batik memang agak meredup ini dapat dilihat dari berkurangnya usaha-usaha produksi batik dan mengalihkan ke usaha yang lain. Misalnya industri kerajinan batik di Yogyakarta dari 1200 unit usaha yang ada di awal 1970an saat ini tinggal 400 unit usaha yang bertahan. Industri kerajinan batik Bakaran mengalami kemunduran pada tahun 1997 akibat harga bahan baku lebih mahal sehingga harga jual semakin mahal (Musman, 2011:64).

Industri batik **Tjokro** dan **Yahyu** berdiri tahun 1977 dan masih eksis sampai sekarang. Kedua industri ini telah mengalami naik turunnya batik di desa Bakaran. Sedikit demi sedikit kedua industri ini mengalami kemajuan dengan banyaknya permintaan, tidak hanya di pasar nasional tapi juga di pasar

internasioanal. Memasuki masa orde baru industri batik yang telah berkembang pesat mengalami kemerosotan sehingga mengakibatkan industri ini harus gulung tikar selama 2 tahun. Kemudian pada tahun 2002 industri ini mulai berkembang lagi setelah berhenti beraktivitas karena krisis moneter yang melanda Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimanakah sejarah perkembangan batik Bakaran tersebut. Untuk itu judul yang akan di ambil dalam penulisan skripsi ini adalah "**PERKEMBANGAN KERAJINAN BATIK TRADISIONAL DI DESA BAKARAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI TAHUN 1977-2002**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya kerajinan batik Bakaran di desa Bakaran Juwana?
2. Bagaimana perkembangan produksi kerajinan batik Bakaran tahun 1977-2002?
3. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap naik turunnya produksi kerajinan batik di Desa Bakaran Juwana tahun 1977-2002?
4. Bagaimana peran Pemerintah Daerah terhadap kemajuan kerajinan batik Bakaran di Desa Bakaran Juwana tahun 1977-2002?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Mengetahui latar belakang munculnya kerajinan batik Bakaran di desa Bakaran Juwana.
2. Mengetahui perkembangan produksi kerajinan batik Bakaran tahun 1977-2002.
3. Mengetahui factor-faktor apa yang berpengaruh terhadap naik turunnya produksi kerajinan batik di Desa Bakaran Juwana tahun 1977-2002.
4. Mengetahui peran pemerintah daerah terhadap kemajuan kerajinan batik Bakaran di Desa Bakaran Juwana tahun 1977-2002.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita terhadap latar belakang munculnya kerajinan batik Bakaran di desa Bakaran Juwana.
2. Agar dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang batik Bakaran di Desa Bakaran Juwana.
3. Agar dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah khususnya sejarah batik Bakaran di Desa Bakaran Juwana.
4. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang meneliti tentang perkembangan kerajinan batik di Bakaran.

E. Ruang Lingkup

Dalam penyusunan skripsi ini perlu adanya pembatasan wilayah penelitian yang disebut *scope spatial* dan lingkup waktu yang disebut *scope temporal*. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Ruang lingkup penelitian sangat penting dalam mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga tidak terjadi kerancauan dalam memahami hasil penelitian.

Scope spatial berkaitan dengan daerah atau tempat yang dijadikan objek penelitian. Tempat yang dijadikan objek penelitian adalah Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki identitas sebagai desa batik karena banyaknya *home industry* yang ada disana. Selain itu mayoritas ibu-ibu rumah tangga bekerja di industri batik.

Scope temporal atau lingkup waktu, berkaitan dengan pembatasan waktu yang dibuat. Kurun waktu dalam penelitian ini adalah tahun 1977-2002, tahun 1977 digunakan sebagai awal pembahasan karena merupakan tahun dimana batik bakaran mulai dikembangkan kembali. Hal itu ditandai dengan munculnya batik Bakaran "Tjokro dan batik Bakaran "Yahyu". Namun dalam penelitian ini difokuskan pada industri batik tulis "Tjokro" karena industri batik inilah yang menjadi cikal-bakal berkembang-nya batik Bakaran. Tahun 2002 digunakan sebagai akhir pembahasan karena pada tahun ini batik Bakaran mulai berkembang kembali setelah berhenti berproduksi yang disebabkan krisis moneter yang melanda Indonesia.

Adapun judul "**Pekembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002**". Penulis ingin mengetahui tentang latar belakang munculnya kerajinan batik Bakaran di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

desa Bakaran Juwana, perkembangan produksi dan motif kerajinan batik Bakaran tahun 1977-2002, factor-faktor apa yang berpengaruh terhadap naik turunnya produksi kerajinan batik di desa Bakaran Juwana tahun 1977-2002 dan peran Pemerintah Daerah terhadap kemajuan kerajinan batik Bakaran di desa Bakaran Kecamatan Juwana tahun 1977-2002.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini sepenuhnya dilakukan di desa Bakaran, termasuk dalam kecamatan Juwana. Desa ini memiliki berbagai keistimewaan, terutama karena hadirnya kelompok pengusaha batik Jawa. Industri batik di Indonesia merupakan salah satu industri kerajinan rakyat yang berkembang pesat. Sekarang batik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Nusantara. Di berbagai tempat dan kesempatan kita dapat melihat keanekaragaman batik ditinjau dari pola hiasan tata warna, serta fungsi dan makna batik itu sendiri. Batik telah menjadi salah satu hasil seni budaya bangsa Indonesia, tetapi juga dikagumi dan diminati oleh bangsa-bangsa lain di dunia (Haryono, 2004:3).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku yang berkaitan dengan tema diatas. Salah satunya yaitu buku yang berjudul *"Kerajinan Batik & Tenun"* yang dikarang oleh Salamun, Cristriyati Ariani, Sukari, Ernawati Purwaningsih, Yustina Hastrini Nurwanti, Mudjijono yang di terbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Instimewa Yogyakarta, diterbitkan pada tahun 2013, tebal buku 417 halaman.

Pada halaman 283-363 buku ini membahas tentang sejarah keberadaan batik Bakaran yang dimulai dari profil desa Bakaran Wetan. Desa Bakaran Wetan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan bagian dari Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa Bakaran sendiri secara administratif dibagi menjadi Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Dengan batas wilayah Desa Bakaran Wetan sebelah utara adalah laut Jawa, sebelah selatan dengan desa Mintomulyo, sebelah barat dengan Desa Bakaran Kulon, sebelah timur dengan Desa Dukutalit. Luas Desa 589,5 ha. Dengan ketinggian berada 2,5 m dari permukaan laut. Jarak Desa Bakaran dari ibu kota Provinsi 90 Km, dari Kabupaten 14 km dari Kecamatan 2 km.

Buku ini juga membahas tentang sejarah pengrajin batik Bakaran dan batik Bakaran yang terkait dengan para pengrajin batik yang dahulu dilatih oleh Nyi Danowati. Leluhur Bukhari merupakan salah satu keturunan pengrajin yang dahulu dilatih membatik. Ia kemudian mendirikan perusa-haan batik yang dinamakan Tjokro. Pada awal usaha batik Tjokro hanya menghasilkan batik dengan ragam hias klasik yang dipengaruhi kepercayaan masyarakat setempat terhadap leluhur desanya. Perkembangan ragam hias batik juga dibahas dalam buku ini dari ragam hias tradisional yang memiliki ciri khas berwarna cenderung gelap, hitam, putih, dan coklat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ragam hias batik tradisional dipercaya dibawa Nyi Danowati dari kerajaan Majapahit dan sebagian diciptakan setelah sesampainya di Desa Bakaran. Corak ragam hias tradisional mengandung arti simbolik. Adapun makna dari setiap macam batik klasik Bakaran adalah : Gandrung berarti perasaaan *kasmaran* atau jatuh cinta yang disertai kerinduan, Magel Ati berarti *mangkel* atau menyakitkan hati, sidomukti berarti menjadi mulia, motif manggaran yang terinspirasi dari

bunga kelapa yang dinamakan manggar, motif udan liris yang terinspirasi hujan rintik-rintik (*udan liris*), motif ungkel canting berate persaudaraan yang harus terus berjalan, motif kedelai kecer yang berati kedelai yang tumpah dari wadahnya sehinngga berserakan kemana-mana, motif padas gempal yang berarti dengan gumpalan batu karang, motif bregat ireng berarti kesan kesedihan karena bregat adalah pohon sedangkan ireng merupakan gambaran keadaan kegelapan, motif gringsing berarti symbol ketelitian dan keindahan masyarakat pesisir, motif limaran berati samar-samar motif ini digunakan untuk masalah penyelidikan, motif merak ngigel berarti burung merak yang sedang *ngigel* atau menari untuk mempertontonkan kekuatnnya dalam artian simbol kejantanan sehingga digunakan ketika anak muda *nontoni* calon istrinya, motif blebak lung berarti latar putih dengan pecahan/retakan warna soga, motif blebak urang berarti sumber penghasilan dan penghidupan masyarakat pesisir juwana sehingga binatang tersebut tetap bisa menjadi penghidupan masyarakatnya, dan motif blebak kopik berarti kartu utuk bermain ketika sedang jaga malam atau ronda, dalam permainan kartu ada sesuatu yang dirahasiakan untuk mencapai kemenangan.

Selain ragam hias tradisional batik Bakaran juga ada ragam hias geometris dan ragam hias non geometris. Sedangkan ragam hias *Lok Can* adalah ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing, karena batik bakaran termasuk batik pesisiran yang dimana batik pesisir banyak menyerap berbagai pengaruh luar seperti para pedagang asing. Budaya Cina banyak mempengaruhi ragam hias batik terlebih pada daerah pesisir utara Jawa. Kemudian ada juga ragam hias modern karena sesuai perkembangan jaman. Batik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bakaran juga mengalaminya dari kreasi gambar yang didesain oleh Bukhari. Bukhari adalah pembatik yang mempunyai keahlian menggambar.

Buku ini secara keseluruhan membahas tentang sejarah batik Bakaran, sejarah pembatik di Desa Bakaran, Sejarah Batik Tjokro dan perkembangan ragam hias batik Bakaran. Oleh karena itu, peneliti akan memakai buku tersebut sebagai salah satu sumber referensi untuk mencari data tentang latar belakang munculnya kerajinan batik di desa Bakaran, perkembangan produksi dan motif batik Bakaran tahun 1977-2002, faktor yang berpengaruh pada naik turunnya produksi kerajinan batik di Desa Bakaran tahun 1977-2002, dan peran pemerintah terhadap kemajuan kerajinan batik di Desa Bakaran tahun 1977-2002.

Kedua, yaitu buku yang berjudul *"Proses Pemintalan Benang Hingga Menjadi Kain dan Baju"* yang dikarang oleh Fajar widayanti yang di terbitkan oleh CV. SAHABAT, Klaten, diterbitkan pada tahun 2008, tebal buku 34 halaman. Pada halaman 9-18 buku ini membahas tentang motif batik Bakaran Wetan. Motif batik Bakaran bila dilihat dari segi warna mempunyai ciri tersendiri yaitu hitam dan coklat. Unsur corak/motifnya beraliran pada corak motif batik Tengahan dan Pesisir. Aliran Tengahan, karena yang memperkenalkan batik pada wilayah Desa Bakaran wetan adalah dari kalangan Majapahit.

Jenis motif tengahan ini diindikasikan pada corak batik sebagai berikut: *Blebak Lung, Blebak Kopik, Blebak Urang, Kopi Pecah, blebak Duri, Gringsing, limaran, Sido Rukun, Gandrung, Manggaran, Padas Gempal, Bregat Ireng, Kedele Kecer, Merak Ngigel, Rawan, Magel Ati, Liris, NamTikar, Sido Mukti, Truntum, Puspo Baskoro,Ungkel Canthel, Kawung Tanjung dan Nogo Royo.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan beraliran batik pesisir karena secara geografis letak wilayah Desa tersebut memang terdapat pesisir pantai dan aliran pesisir ini diindikasikan pada motif batik: *Blebak Urang, Lhoek Chan* dan sebagainya.

Buku ini juga membahas tentang peralatan membatik yaitu canting, gawangan, wajan, kompor, dingklik, kemplong atau ganden, bak pencelupan, kerokan, sampayan dan plorodan. Selain itu buku ini juga membahas bahan batik dan proses pembuatan batik.

Buku ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang batik Bakaran. Namun bedanya buku ini mengarah pada macam-macam motif batik Bakaran, proses pembuatan batik Bakaran, peralatan membatik dan bahan untuk membatik. Sedangkan penelitian yang telah penulis lakukan lebih fokus terhadap perkembangan kerajinan batik tradisional di Desa Bakaran Juwana Pati.

Ketiga, jurnal Sri Widayati yang berjudul *"Peranan Batik Tulis Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bakaran"*FPIPS. IKIP Vol. xx, No :2. 2013. Hal 75-87. Jurnal ini fokus membahas peranan dari batik tulis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Industri-industri yang saat ini banyak berkembang di Indonesia tidak sepenuhnya dapat mengatasi kemiskinan. Industri-industri batik yang berdiri di desa Bakaran mampu menyokong perekonomian daerah disana dan juga mempersempit angka pengangguran.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa dengan adanya industri batik di desa Bakaran Berarti membutuhkan tenaga kerja, maka terciptalah lapangan pekerjaan yang mampu mengurangi angka pengangguran. Dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bekerja maka masyarakat memperoleh pendapatan dengan begitu kesejahteraan masyarakat pun ikut maju.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama terkait tentang industri batik tulis, namun penelitian tersebut lebih menitik beratkan terhadap pendapatan masyarakat. Sedangkan penelitian yang telah penulis lakukan lebih fokus terhadap perkembangan kerajinan batik tradisional di Desa Bakaran Juwana Pati.

Keempat, Skripsi Nana Ristiana yang berjudul *"Perkembangan Peran wanita Dalam Industri Batik Di Desa Bakaran Pati Tahun 1977-1998"*. Skripsi ini membahas tentang peran wanita dalam industri batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977-1998. Para wanita yang berprofesi sebagai pembatik maupun sebagai pengusaha dalam melakukan pembelajaran dilakukan malalui penuturan dari orang yang lebih tua. Sang anak biasanya memperhatikan apabila ibu atau nenek mereka membuat batik, kemudian sang anak mengikuti dan mempraktekannya secara langsung. Motif batik tulis Bakaran asli dan motif modern memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada warna batik tersebut. Batik Bakaran asli cenderung berwarna gelap, sedangkan batik Bakaran modern cenderung berwarna cerah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Industri batik Bakaran diawali dari pemilik industri rumahan Bukhari yang memberi nama industrinya dengan nama industri batik "Tjokro". Bukhari memulai usahanya pada tahun 1977. Awalnya Bukhari membuat kerajinan batik hanya untuk melestarikan warisan leluhurnya. Bukhari menganggap bahwa batik adalah karya cipta yang harus dilestarikan keberadaannya, karena generasi pada

zaman dahulu menciptakan batik yang begitu indah sehingga sebagai generasi penerus harus tetap melanjutkan perjuangan pembuatan batik tulis Bakaran.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran wanita dalam industri batik bakaran sangat penting karena pembatik wanita merupakan orang-orang yang ikut mengembangkan keberadaan batik Bakaran melalui tangan-tangan mereka batik diciptakan dan ada sampai saat ini. Perubahan kerja pembatik seperti wanita yang awalnya hanya bekerja sebagai buruh batik kemudian menjadi pengusaha batik wanita, selain itu wanita yang bekerja sebagai pembatik dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Semakin banyaknya industri batik yang ada di desa tersebut maka wanita yang hanya sebagai ibu rumah tangga bisa bekerja sebagai buruh batik di desa Bakaran.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama terkait dengan industri batik tulis Bakaran, namun penelitian tersebut lebih menitik beratkan peran wanita dalam industri batik tulis Bakaran tahun 1977-1998. Sedangkan penelitian yang telah penulis lakukan lebih fokus terhadap perkembangan kerajinan batik tradisional di Desa Bakaran Juwana Pati tahun 1977-2002.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kelima, Skripsi Jauharotun Nuriya yang berjudul *"Pengaruh Perkembangan Industri Batik Tulis Terhadap Motif Melestarikan Budaya Di Desa Bakaran Juwana Pati.* Skripsi ini membahas industri batik tulis yang berdiri di suatu daerah dapat menarik masyarakat untuk melestarikan batik tulis. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi adanya pengaruh yang signifikan antar perkembangan industri batik tulis

dengan motif melestarikan budaya. Perkembangan industri batik tulis yang disebabkan oleh faktor tenaga kerja, pemerintah, dukungan masyarakat, kualitas produksi dan kuantitas produksi mampu mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya.

Robert K Merton dalam teori struktural fungsional menyebutkan bahwa struktur akan tetap ada jika struktur tersebut memiliki fungsi, industri batik tulis merupakan struktur yang berfungsi dalam masyarakat yang mampu memberikan dampak posistif terhadap masyarakat untuk melestarikan budaya.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama terkait dengan industri batik tulis Bakaran, namun penelitian tersebut lebih menitik beratkan tentang pengaruh perkembangan industri batik tulis Bakaran terhadap motif melestarikan budaya di Desa Bakaran Wetan Juwana Pati. Sedangkan penelitian yang telah penulis lakukan lebih fokus terhadap perkembangan kerajinan batik tradisional di desa Bakaran Juwana Pati tahun 1977-2002.

Keenam, journal Ulfa septiana, dkk, yang berjudul *"Studi Komporatif Antara Ragam Hias Batik Tradisional Bakaran dengan Ragam Hias Batik Keraton Surakarta"* ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 5, No 1,2013, 20-34. Journal ini fokus membahas ragam hias batik tradisional bakaran denagan ragam hias bataik Keraton Surakarta. Ragam hias tradisional dari batik Bakaran tidak memperlihatkan pengaruh asing seperti batik pesisiran pada umumnya, tetapi mirip dengan ragam hias dari daerah pedalaman Jawa, khususnya Keraton Surakarta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ragam hias batik tradisional Bakaran dan batik Keraton Surakarta memiliki kesamaan pada unsur-unsur estetiknya, Yaitu motif utama dari ragam hias kedua jenis batik tersebut yang dibandingkan. Kemiripan yang terjadi pada kedua jenis batik tersebut didominasi oleh faktor hubungan perdagangan antar daerah pembati-kan dimasa lalu. Terdapat pula perbedaan yang terjadi ciri khas kedua daerah tersebut, yaitu ukuiran dan bentuk motif pada batik tradisional Bakaran umumnya lebih besar dan sederhana jika dibandingkan dengan batik Keraton Surakarta.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama terkait tentang batik Tradisional Bakaran, namun penelitian tersebut lebih menitik beratkan terhadap persamaan ragam hias batik tradisional Bakaran dengan Ragam Hias batik Keraton surakarta. Sedangkan penelitian yang telah penulis lakukan lebih fokus terhadap perkembangan kerajinan batik tradisional di Desa Bakaran Juwana Pati.

Ketujuh, journal Rahmad Afandi, yang berjudul *"Perkembangan Industri Batik Lasem Pusaka Beruang Tahun 1965-2010"* UNNES J. Sej, Vol. 3, No 1,2014, 50-54. Journal ini fokus membahas perkembangan industri batik Lasem pusaka beruang. Perkembangannya sendiri dibagi dalam tiga tahapan. Tahapan yang pertama yaitu cikal-bakal berdirinya batik pusaka beruang dari tahun 1965, tahapan kedua yaitu kondisi dimana industri batik pusaka beruang sempat mengalami mati suri dari tahun 1990 dan tahapan ketiga yaitu industri batik pusaka beruang kembali mencapai masa kejayaannya dari tahun 2005.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil penelitian tersebut menunjukkan berkembangnya industri batik pusaka beruang secara nyata mempengaruhi kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Lasem dan sekitarnya. Perubahan kondisi sosial yang dimaksud yaitu adanya masyarakat yang beralih profesi, dari ibu rumah tangga menjadi pengrajin batik, dari pekerjaan lama seperti buruhserabutan dan buruh petani menjadi buruh pada industry batik pusaka beruang.

Peningkatan status sosial masyarakat juga salah satu pengaruh dari berkembangnya industri batik pusaka beruang. Peningkatan status sosial yaitu dengan adanya peningkatan kemampuan untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Dari segi ekonomi, adanya industri batik Lasem khususnya pusaka beruang membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama terkait tentang industri batik, namun penelitian tersebut lebih menitik beratkan terhadap perkembangan industri batik Lasem pusaka beruang. Sedangkan penelitian yang telah penulis lakukan lebih fokus terhadap perkembangan kerajinan batik tradisional di desa Bakaran Juwana Pati.

G. Metode Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam penelitian dibutuhkan suatu metode ilmiah yang menyangkut masalah dan cara kerja untuk obyek yang mendasari sebuah kajian. Metode ilmiah ialah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan runtut, sebagai sifat utama pengetahuan. Oleh karena itu, semua cabang ilmu pengetahuan, dan pengembangan metodologi hendaknya disesuaikan dengan obyek-obyek ilmu yang bersangkutan, baik tipe maupun jenis penelitiannya.

Setiap ilmu pengetahuan selalu mengikuti aturan-aturan dan sasaran tertentu yang dapat menjamin ketepatan dari hasilnya. Kumpulan dari aturan itu biasa disebut metode atau teknik. Demikian pula pada ilmu sejarah yang mempunyai tujuan utama untuk mencapai atau mendapatkan kebenaran.

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1975:32). Metode historis juga dapat diartikan suatu kumpulan sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesis dari hasil yang dicapai (Wiyono, 1990:2).

Dengan menggunakan metode sejarah, diusahakan merekontruksi peristiwa-peristiwa masa lampau kemudian menyampaikan rekontruksi sesuai dengan jejak-jejak masa lampau. Rekontruksi dalam sejarah harus disusun secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesiskan bukti-bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Gottschalk (1985: 35) ada 4 langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah yaitu :

1. Heuristik(mencari sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani adalah *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud sumber disini adalah sumber sejarah (*historical sources*) sejumlah materi sejarah yang tersebar dan

terdifersifikasi (Suhartono. 2010:29). Sedangkan Notosusanto (1971:18) menjelaskan bahwa *heuristik* adalah proses atau usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti berupa jejak-jejak masa lampau, dapat berupa kejadian, benda peninggalan masa lampau, dan bahasa tulisan. Jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa masa lalu merupakan sumber-sumber bagi sejarah sebagai kisah (Wasino, 2007:18).

Adapun langkah-langkah *heuristik* yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Menentukan tempat penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.

b. Menentukan jenis data yang diperlukan

1) Data dokumen, yaitu data yang berupa catatan tertulis serta foto-foto atau gambar.
2) Data informasi lisan, yaitu data yang berupa informasi dari para informan yang diperoleh melalui proses wawancara.
3) Data artefak, yaitu pengumpulan data yang berupa benda peninggalan masa lampau.

Kemudian, dari langkah-langkah diatas diperoleh sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini, Sumber dibagi menjadi dua yaitu :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Sumber Primer

Merupakan kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (Gosttchalk, 1975:35). Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber bukan tertulis, yaitu sumber yang di dapat melalui wawancara langsung dengan pembatik di Desa Bakaran seperti bapak Bukhari, ibu Yahyu, bapak Heru Utomo, ibu Tini, ibu Patmi, pengusaha batik di Desa Bakaran, dan orang yang mengetahui langsung tentang perkembangan batik Bakaran. Sumber primer ini juga bisa di dapatakan melalui wawancara kepada staff yang bekerja di DISPERINDAG Kabupaten Pati.

Dalam penelitian ini penulis mencari para pembatik yang yang melakukan kegiatan pembatikan antara tahun 1977 sampai dengan 2002 yang masih bisa ditemukan dan Penulis menemukan para pelaku pembatik pada tahun 1977-2002 di Desa Bakaran Juwana. Untuk memperoleh informasi dari para pembatik tentang sejarah kerajinan batik tradisional di Desa Bakaran tersebut peneliti melakukan wawancara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Sumber Sekunder

Merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis diantaranya buku-buku tentang batik, skripsi tentang batik dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan. Buku-buku tersebut diperoleh dari perpustakaan jurusan sejarah, perpustakaan Universitas

Negeri Semarang, perpustakaan Unversitas Diponegoro, perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, dan depo arsip suara merdeka. Selain itu penulis juga menggunakan surat kabar yang memuat informasi mengenai batik tulis Bakaran, baik perkembangan batik maupun hal lain yang memberikan keterangan dan gambaran tentang batik tulis Bakaran.

Dalam pencarian data-data sejarah, penulis berusaha untuk menemukan sumber primer dan sumber sekunder dengan berbagai teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1) Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung obyek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai obyek yang diteliti. Dalam hal ini penulis mengunjungi langsung ke obyek yang diteliti, yaitu melihat secara langsung proses pembuatan batik dan proses kerja para pembatik. Penulis mendatangi langsung industri batik rumahan yang ada di desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung denan pembatik dan pengusaha batik. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui sejarah batik bakaran Juwana, perkembangan produksi dan motif kerajinan batik Bakaran, Faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya kerajinan batik Bakaran, dan peran pemerintah terhadap kemajuan kerajinan batik Bakaran.

Langkah-langkah penulis dalam mengadakan waancara adalah sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Menetapkan informan yang akan diwawancarai.

b) Membuat instrument pertanyaan.

c) Mengunjungi rumah informan.

d) Melaksanakan wawancara dengan para informan.

Wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara terstruktur, dimana penulis menggunakan panduan pertanyaan yang sebelumnya telah disusun. Kegiatan wawancara dilaku-kan dengan merekam dan menulis. Penulis mempersiapkan alat perekam dan menulis beberapa hal-hal yang dianggap penting. Penulis melakukan wawancara dengan para pembatik, pengusaha batik dan oaring yang mengetahui tentang batik bakaran.

3) Studi pustaka

Studi Pustaka yaitu kegiatan untuk memperoleh data dengan cara mencari, membaca dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan. Buku yang digunakan yaitu buku-buku yang dipilih dalam kajian pustaka, buku-buku tentang perkembangan batik bakaran, journal dan surat kabar. Penulis mendapatkan sumber-sumber dari perpustakaan pribadi milik Bukhari, perpustakaan jurusan sejarah Universitas Negeri Semarang, perpustakaan pusat Undip, dan perpustakaan pusat Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Studi Dokumen

Bagian studi dokumen ini penulis berhasil mendapatkan data dan informasi dari badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Pati dan Kecamatan Juwana. Penulis mendapatkan data dan informasi

tentang sejarah batik Bakaran serta motif-motif batik tulis Bakaran di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati.

2. Kritik Sumber

Suhartono (2010:35) kritik sumber adalah upaya untuk mendapat-kan otentisitas dan kredibilitas sumber. Selain itu Kritik sumber adalah usaha untuk mendapatkan tingkat kebenaranya atau kredibilitas yang paling tinggi dengan melalui seleksi data yang telah terkumpul. Kritik sumber juga merupakan tahap penilaian atau pengujian terhadap bahan – bahan sumber yang telah penulis peroleh dari sudut pandang kebenarannya (Wiyono, 1990 : 2).

Kritik sumber ini dibedakan menjadi dua yaitu Kritik ekstren dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik *ekstern* adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber (Suhartono, 2010:36). Kritik *ekstern* dalam wawancara diperoleh dengan melakukan pembuktian apakah informan yang penulis wawancarai benar-benar pelaku industri batik Bakaran atau tidak. Penulis mencari informasi lewat pegawai kecamatan Juwana dan para pegawai di Balai Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon mengenai sosok yang pantas untuk diwawancarai terkait penelitian penulis. Penulis kemudian menafsirkan apakah informan yang disarankan pegawai instansi dapat memberikan keterangan tentang pertanyaan yang akan penulis ajukan atau tidak. Penulis membandingkan antara buku dengan sumber yang diperoleh. Segala hal yang penulis dapatkan tidak penulis gunakan secara langsung.

b. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, dikecohkan dan lain-lain. Kritik intern yang dilakukan penulis adalah dengan melihat asal sumber. Penulis melihat siapa yang mengarang buku yang digunakan penulis untuk penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga membaca buku yang dijadikan sumber referensi dalam penulisan skripsi ini. Apabila isi buku sesuai maka penulis menggunakannya untuk menjadi referensi. Hal ini seperti buku Kerajinan Batik dan Tenun, di dalam buku tersebut dijelaskan mengenai sejarah batik bakaran dan sejarah batik Tjokro beserta motif- motif batik Bakaran. Penulis kemudian membandingakan keterangan yang dimuat dari buku tersebut dengan wawancara langsung dengan informan di lapangan. Hasil kritik intern yang penulis dapatkan adalah bahwa informasi yang termuat dalam buku tersebut sesuai dan relevan dengan keterangan wawancara yang penulis lakukan dengan Bukhari selaku perintis industri kerajinan batik rumahan di desa Bakaran.

Kritik intern dari hasil wawancara penulis lakukan dengan cara membandingkan antara keterangan informan satu dengan keterangan informan lainnya. Penulis kemudian mengambil kesimpulan dari setiap keterangan yang dijelaskan para informan. Hasil kritik intern dalam wawancara penulis menemukan bahwa keterangan yang disampaikan para informan relevan dengan masalah yang dikaji penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Interprestasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi. interpretasi yaitu proses menyusun, merangkai, antara satu fakta dengan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna (Gottschalk,1975:131).

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu rangkaian peristiwa yang bermakna. Interpretasi merupakan cara untuk menentukan maksud saling berhubungan dalam fakta-fakta yang diperoleh setelah terkumpul sejumlah informasi mengenai peristiwa sejarah yang diteliti. Suatu peristiwa sejarah agar dapat menjadi kisah sejarah yang baik maka perlu diinterpretasikan. Berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus dirangkaikan dan dihubung-hubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang bermakna.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999:67). Historio-grafi adalah Tahap terakhir dari metode sejarah, dimana penulis sudah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan interprestasi maka langkah akhir dari penelitian adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini akan di tulis secara kronologis dengan topik yang jelas sehingga akan mudah untuk di mengerti dan dengan tujuan agar pembaca dapat mudah memahaminya.

Hasil dari penelitian yang diteliti secara ilmiah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang berlaku tanpa mengurangi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

daya tarik untuk membaca yang kemudian di bukukan. Tujuan historiografi adalah merangkaikan kata- kata menjadi kisah sejarah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut, yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II berisi tentang gambaran umum Desa Bakaran. Pada bagian pertama sebagai sub bab pertama dari bab II dibahas mengenai gambaran umum desa Bakaran, Pada bagian sub bab kedua dari bab II dibahas menganai industri batik Tradisional di Desa Bakaran.

BAB III berisi tentang dua rumusan masalah, yaitu: pada sub bab pertama dari bab III dibahas mengenai sejarah batik di Indonesia. Sub bab kedua dari bab III membahas latar belakang munculnya kerajinan batik Bakaran di Desa Bakaran Juwana. Pada sub bab ketiga dari bab III dibahas mengenai perkembangan kerajinan batik Bakaran tahun 1977-2002.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV berisi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya produksi kerajinan batik di desa Bakaran Juwana tahun 1977-2002. Pada sub bab pertama dari bab IV dibahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya produksi kerajianan batik Bakaran, sub bab kedua tentang peran pemerintah terhadap kerajinan batik Bakaran di Desa Bakaran tahun1977-2002.

BAB V berisi tentang penutup yang berupa simpulan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BAKARAN

A. Letak Geografis dan Demografis Penduduk Desa Bakaran Wetan

1. Letak Geografis Desa Bakaran Wetan

Secara administratif desa Bakaran terbagi menjadi dua yaitu desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Desa Bakaran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Juwana. Desa Bakaran Wetan berada pada ketinggian tanah 2,5 meter dari permukaan laut dengan topografi merupakan dataran rendah. Secara global desa Bakaran Wetan termasuk beriklim tropis seperti halnya daerah-daerah lainnya di Propinsi Jawa Tengah.

Desa Bakaran Wetan merupakan daerah pesisir dan dataran rendah dengan Struktur tanah yang terdiri dari tanah *red yellow* mediteran dan alluvial. Curah hujan Desa Bakaran Wetan yaitu 1468 mm dengan hari hujan sebanyak 75 hari pada tahun 1997. Suhu terendah desa Bakaran Wetan yaitu 24 C, suhu tertinggi 39 C. selain itu desa Bakaran Wetan mempunyai ketinggian terendah 1 m dan ketingian tertinggi 3 cm. Jarak desa Bakaran Wetan dari pusat pemerintahan Kecamatan Juwana antara 2 Km. Jarak Kecamatan Juwana sampai ke Kabupaten Pati 14 Km dan Jarak dari Ibukota Negara 570 km.

Luas desa Bakaran Wetan adalah 589,5 Ha yang teridiri dari 16 Rt dan 5 Rw. Garis besar tata guna lahan desa Bakaran Wetan dibagi menjadi tiga bagian yaitu sawah, permukiman dan tambak dengan batas-batas wilayah desa yaitu: sebelah utara: berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Mintomulyo, sebelah barat: berbatasan dengan Desa Bakaran Kulon, sebelah

timur: berbatasan dengan Desa Dukutalit (Data Monografi Desa Bakaran Wetan, 2002).

2. Kondisi Demografis Desa Bakaran Wetan

Desa Bakaran Wetan pada tahun 1993 memiliki jumlah penduduk 4.867 jiwa yang terdiri dari 2.443 untuk laki-laki dan 2424 untuk perempuan. Pada tahun 1998 jumlah penduduk desa Bakaran Wetan berjumlah 5.035 jiwa yang terdiri dari 2.531 untuk laki-laik dan 2.504 untuk perempuan, sedangkan pada tahun 2000 jumlah penduduk desa Bakaran Wetan berjumlah 5.111 jiwa yang terdiri dari 2.573 untuk laki-laki dan 2.538 untuk perempuan (Kecamatan Juwana dalam angka).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Komposisi penduduk menurut Usia

Komposisi penduduk Desa Bakaran Wetan menurut usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Komposisi Penduduk Desa Bakaran Wetan

Tabel 2.1

No	Tahun	Usia (Tahun)	Jumlah Jiwa
1	1993	0 - 14	1526
		15 - 29	1452
		30 - 44	929
		45 - 59	578
		60 +	382
	Jumlah		**4867**
2	1998	0 - 14	1575
		15 - 29	1511
		30 - 44	955
		45 - 59	603
		60+	143
	Jumlah		**5035**
3	2000	0 - 14	1578
		15 - 29	1490
		30 - 44	1012
		45 - 59	858
		60+	173
Jumlah			**5111**

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka (1993,1998,2000)

b. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk yang dimaksud disini adalah penduduk yang sudah bekerja, yaitu berusia 17 tahun keatas. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat digunakan untuk mengetahui jenis mata pencaharian penduduk dominan, perbandingan antara jumlah penduduk yang bermata pencaharian lainnya, serta gambaran struktur ekonomi daerah.

Bentuk mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bakaran Wetan adalah petani, nelayan, pengusaha, buruh, pedagang, pengangkutan, dan

pegawai negeri sedangkan bentuk mata pencaharian yang paling dominan di desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati adalah : buruh tani yaitu 973 jiwa dari jumlah penduduk usia diatas 17 tahun yaitu 3181 jiwa.

Berikut ini disajikan tabel komposisi penduduk menurut mata pencaharian:

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Desa Bakaran Wetan

Tabel 2.2

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani	
	- Petani Sendiri	943
	- Buruh Tani	973
2	Nelayan	2
3	Buruh	
	- Buruh Industri	350
	- Buruh Bangunan	352
4	Pengusaha	24
5	Pedagang	231
6	Pengangkutan/transportasi	20
7	PNS/TNI/POLRI	23
8	Pensiunan	17
9	Lain-lain	246
Jumlah		**3181**

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka 1993

c. Kondisi Sosial Budaya Desa Bakaran Wetan

1) Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan unsur yang terpenting guna menunjang kemajuan dan perkembangan bagi suatu daerah, karena hal tersebut sangat berhubungan dengan sikap dan tingkah laku masyarakat disuatu daerah. Sarana pendidikan yang memadai akan memungkinkan perkembangan masyarakat dan budaya semakin baik. Tingkat pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat membawa bangsa Indonesia kearah yang lebih maju.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor BPS Jawa Tengah (Badan Pusat Statistika) dapat diketahui tingkat pendidikan penduduk di desa Bakaran Wetan pada tahun 1993 masih terbilang rendah walau sudah ada yang lulus perguruan tinggi. Angka tertinggi menunjukkan penduduk yang berlulusan SD (Sekolah Dasar) yaitu 2.669 jiwa. Penduduk yang lulus perguruan tinggi atau tingkat akademi hanya 123 jiwa.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Bakaran Wetan dan menurut tingkat pendidikan adalah :

Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Desa Bakaran Wetan
Tabel 2.3

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
Tidak sekolah	775
Belum/tidak tamat SD	1.282
Tamat SD	2.669
Tamat SLTP	397
Tamat SLTA	251
Tamat PT/Akademi	123
Jumlah	**3097**

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka 1993

2) Agama dan Kepercayaan

Masyarakat desa Bakaran Wetan sebagian besar penduduknya beragama Islam, di samping ada juga yang secara taat dan patuh memeluk agama Kristen dan Budha. Masyarakat Bakaran Wetan walaupun berlainan agama, mereka hidup rukun dan berdampingan, saling menghormati dan tidak saling memaksakan kehendaknya untuk memeluk agama yang dianutnya.

Berikut ini tabel tentang jumlah penduduk Bakaran Wetan berdasarkan agama yang dianutnya.

Jumlah Pemeluk Agama Desa Bakaran Wetan

Tabel 2.4

Agama	Jumlah (orang)
Islam	4090
Kristen Protestan	534
Kristen Khatolik	12
Hindhu	42
Budha	189
Jumlah	**4867**

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka 1993

Disamping itu juga terdapat tempat – tempat peribadatan yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Jumlah Sarana Peribadatan Desa Bakaran Wetan

Tabel 2.5

Sarana Peribadatan	Jumlah
Masjid	1
Mushola	4
Gereja	2
Wihara	1

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka 1993

Pemeluk Agama yang terdapat di Desa Bakaran Wetan pada umumnya termasuk ke dalam golongan yang taat dalam menjalankan kehidupan agama, baik Islam, Kristen, maupun Budha. Sejumlah pemeluk agama Islam tersebut, tidak semuanya menjalankan agama Islam secara murni terutama mengenai ibadah sholat lima waktu, puasa dan menunaikan ibadah haji.

Kenyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh pemeluk agama lain. Bagi masyarakat desa Bakaran Wetan pemeluk agama Kristen, walaupun dalam setiap perayaan keagamaan, baik Natal, Paskah, dan Kenaikan Isa Al-Masih masih dirayakan, akan tetapi dari mereka mempercayai hal-hal yang berbau mistik. Hal tersebut terjadi pula dalam masyarakat pemeluk agama Budha yaitu Waisak.

Masyarakat desa Bakaran Wetan masih berpegang pada kejawen, yang masih menghormati kepercayaan asli yang tumbuh dalam masyarakat (Wawancara Irham Yuwana, 26 Juli 2016). Kepercayaan asli tersebut berupa sistem religi animisme dan dinamisme, yang merupakan inti dasar tradisi kebudayaan Jawa yang asli dijelmakan dalam bentuk penyembahan roh nenek moyang. Sistem religi animisme dan dinamisme ini telah mengakar dalam alam pikiran dan tradisi suku bangsa Jawa sejak belum masuknya pengaruh Hindu dan Budha.

Masyarakat desa Bakaran Wetan masih menghormati dan percaya terhadap mahkluk halus, kekuatan gaib, kekuatan sakti dan lain sebagainya. Kepercayaan yang berkembang didalam masyarakat desa Bakaran Wetan selain percaya kepada roh nenek moyang juga percaya terhadapa roh-roh lain atau roh danyang penunggu suatu tempat. Hal itu diwujudkan dengan cara pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat seperti pada hari jumat legi dan jumat pon masyarakat Bakaran Wetan pada khusunya masih sering membakar kemenyan di dalam petilasan Nyai Sabirah dan menyediakan sesaji dianggap malam itu merupakan malam penuh berkah. Kedatangan mereka ke tempat petilasan Nyi Ageng Sabirah dengan tujuan ngalap berkah kepada Nyai Ageng Sabirah. Kegiatan dilakukan semata-mata agar mereka mendapat berkah dan keselamatan serta perlindungan.

3. Tradisi Masyarakat Desa Bakaran Wetan

Dewasa ini masyarakat desa Bakaran Wetan dalam kehidupanya masih diwarnai oleh berbagai ragam tradisi yang berbeda-beda. Masyarakat desa Bakaran Wetan dalam mewujudkan hubungan antara masyarakat dengan Tuhan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masyarakat dengan sesamanya, maupun masyarakat dengan alam lingkungnya diliputi simbol-simbol (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Kehidupan masyarakat Jawa berkembang suatu kepercayaan terhadap roh-roh halus yang hidup di sekitar manusia. Roh-roh yang bersifat baik sering membantu manusia, misalnya menjaga desa dari berbagai gangguan. Roh-roh penjaga desa itu sering disebut Danyang Pepunden Desa maupun Baureksa roh-roh yang bersifat jahat adalah roh-roh yang cenderung sering mengganggu kehidupan manusia.

Kepercayaan terhadap danyang-danyang desa maupun pepunden desa berkembang, mayoritas penduduk desa memeluk agama Islam kejawen atau agama jawa. Hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa keselamatan terhadap desanya juga disebabkan oleh bantuan danyang desa. Menurut orang yang menganut ajaran Islam santri atau ekstrim semua itu dianggap musyrik. Masyarakat desa Bakaran Wetan pada khusunya, dalam hal ini turut serta dalam segala ritual yang dilakukan guna menjaga keselamatan dirinya dan desanya.

Tradisi nenek moyang masyarakat Bakaran Wetan seperti selamatan dan mengikuti tata cara yang selalu dilakukan setiap tahunnya tetap dilaksanakan, maka mereka pada khususnya dan masyarakat Bakaran Wetan pada umumnya akan dijaga keselamatannya serta diberi rizki yang melimpah.

Upacara-upacara adat istiadat masyarakat Masyarakat Bakaran Wetan mengadakan upacara Merti Dhusun, Ritual buka luwur Nyi Ageng Sabirah pada setiap tahunnya serta tradisi ziarah yang tujuannya untuk mendoakan arwah-arwah para leluhur serta sungkem kepada arwah Nyi Ageng Sabirah (wawancara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bukhari, 26 Juli 2016). Hal semacam itu masih mereka lakukan karena merupakan warisan nenek moyangnya.

Penduduk desa Bakaran Wetan juga menganggap bahwa upacara-upacara yang mereka lakukan mengandung maksud untuk membina kerukunan antar anggota masyarakat. Hubungan antar warga masyarakat di Desa Bakaran terlihat saling menghormati dan akrab. Hal ini dapat dilihat bila ada warga yang mempunyai hajat seperti khitanan, nikahan dan yang meninggal, maka para warga ikut membantu dalam bentuk uang, tenaga dan barang.

Masyarakat Desa Bakaran sangat mempercayai kesakralan petilasan Nyai Ageng Sabirah. Ritual buka luwur yang diadakan tanggal 10 Suro, selain itu juga ada ritual yang disebut ledangan yaitu mengintarkan bayi yang baru lahir serta pengantin yang baru melakukan ijab kabul, mereka diarak mengelilingi punden Nyai Ageng Sabirah sebanyak tiga kali tanpa alas kaki.

Budaya di desa Bakaran Wetan ini sangat unik, mereka sangat percaya dengan mitos yang ada sampai saat ini yaitu dilarang berjualan nasi dimanapun berada. Hal ini sebagai rasa hormat kepada Nyai Ageng Sabirah. Selain itu masyarakat Bakaran Wetan juga tidak berani membangun rumah dengan batu bata merah, hal tersebut disebabkan bangunan pertama Nyai Ageng Sabirah membuat sumur atasnya terbuat dari bata merah. Untuk menghormati pepundennya warga tidak mau membangun rumah dengan batu bata merah (wawancara Bukhari 26 Juli 2016).

Nyi Ageng Sabirah atau Nyi Danowati dianggap sebagai cikal bakal desa Bakaran Wetan. Keberadaan *sigit* merupakan *Pundhen* dari Nyi Ageng Sabirah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pundhen ini dikeramatkan oleh penduduk setempat. Ketika ada pernikahan, kedua mempelai harus mengelilingi pundhen tersebut jika ingin langgeng kehidupan pernikahannya. Nyi Ageng Sabirah diyakini tidak meninggal tapi moksa, siapapun yang ingin bertemu beliau harus menjalani puasa *muteh* atau *senin-kamis*. Terkait tokoh Nyi Ageng Sabirah, di Bakaran Wetan ada kepercayaan yang tidak boleh dilanggar karena merupakan petuah dari beliau yaitu : tidak boleh berjualan nasi, tidak boleh *medel* (mewarnai kain), tidak boleh bakar-bakaran, tidak boleh membuat rumah dengan menggunakan batu bata merah. Keempat petuah tersebut sebenarnya terkait erat dengan kehidupan Nyi Ageng Sabirah. Berjualan nasi, medel, bakar-bakaran, dan batu bata merah semua lekat dengan kehidupan Nyi Ageng Sabirah (wawancara Irham Yuwono, tanggal 26 Juli 2016).

Petuah-petuah Nyi Ageng Sabirah yang dimunculkan karena jangan sampai masyarakat Bakaran Menyamai orang yang ditokohkan yaitu Nyi Ageng Sabirah sebagai cikal bakal Desa. Bakar-bakaran merupakan proses awal terbentuknya Desa Bakaran Wetan. Jual nasi merupakan mata pencaharian Nyi Ageng Sabirah selain membatik. *Medel* juga dilakukan Nyi Ageng Sabirah terkait dengan membatik. *Medel* dilakukan di sumur pundhen Nyi Ageng Sabirah. Pundhen sebagi rumah Nyi Ageng Sabirah terbuat dari bata merah maka dari itu masyarakat Desa Bakaran Wetan tidak boleh membangun rumah dengan bata merah karena Nyi Ageng Sabirah tidak menghendaki ada yang membuat bangunan dari bahan yang sama dengan rumahnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Letak Geografis dan Demografis Penduduk Desa Bakaran Kulon

1. Letak Geografis Desa Bakaran Kulon

Bakaran Kulon adalah desa di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Desa Bakaran Kulon berada di sebelah barat Desa Bakaran Wetan. Desa Bakaran Kulon berada kurang lebih 3 km dari Kecamatan Juwana. Desa Bakaran Kulon berada pada ketinggian tanah 25 meter dari permukaan laut dengan topografi merupakan dataran rendah. Secara global daerah penelitian termasuk beriklim tropis seperti halnya daerah- daerah lainnya di Provinsi Jawa Tengah.

Desa Bakaran Kulon merupakan daerah pesisir dan dataran rendah dengan struktur tanah yang terdiri dari tanah *red yellow* mediteran dan *alluvial*. Curah hujan Desa Bakaran Kulon yaitu 1468 mm dengan hari hujan sebanyak 76 hari pada tahun 2004. Suhu terendah Desa Bakaran Kulon yaitu 24 C, suhu tertinggi 39 C. Selain itu Desa Bakaran Wetan mempunyai ketinggian terendah 1 m dan ketingian tertinggi 3 cm. Jarak Desa Bakaran Kulon dengan dengan Kabupaten Pati yaitu 15 km. Desa Bakaran Kulon memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 25 m. Luas pemukiman Desa Bakaran Kulon 54,00 ha dengan batas-batas wilayah desa yaitu: sebelah utara: berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan: berbatasan dengan Desa Margomulyo, sebelah barat:berbatasan dengan Desa Langgenharjo, sebelah timur: berbatasan dengan Desa Bakaran Wetan (Data Monografi Desa Bakaran Kulon, 2002).

2. Kondisi Demografis Desa Bakaran Kulon

Desa Bakaran Kulon pada tahun 1993 memiliki jumlah penduduk 4.871 jiwa yang terdiri dari 2.437 untuk laki-laki dan 2434 untuk perempuan. Pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tahun 1998 jumlah penduduk desa Bakaran Kulon berjumlah 5.091 jiwa yang terdiri dari 2.553 untuk laki-laik dan 2.538 untuk perempuan, sedangkan pada tahun 2000 jumlah penduduk desa Bakaran Kulon berjumlah 5.243 jiwa yang terdiri dari 2.511 untuk laki-laki dan 2.732 untuk perempuan (Kecamatan Juwana dalam angka).

a. Komposisi penduduk menurut Usia

Komposisi penduduk Desa Bakaran Kulon menurut usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Komposisi Penduduk Desa Bakaran Kulon Menurut Usia

Tabel 2.6

No	Tahun	Usia (Tahun)	Jumlah Jiwa
1	1993	0 – 14	1604
		15 - 29	1420
		30 – 44	909
		45 – 59	565
		60 +	373
	Jumlah		**4871**
2	1998	0 – 14	1581
		15 – 29	1541
		30 – 44	973
		45 – 59	607
		60+	247
	Jumlah		**5091**
3	2000	0 – 14	1619
		15 – 29	1570
		30 – 44	1050
		45 – 59	808
		60+	196
Jumlah			**5243**

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka

b. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk yang dimaksud disini adalah penduduk yang sudah bekerja, yaitu berusia 17 tahun keatas. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat

digunakan untuk mengetahui jenis mata pencaharian penduduk dominan, perbandingan antara jumlah penduduk yang bermata pencaharian lainnya, serta gambaran struktur ekonomi daerah.

Bentuk mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bakaran Kulon adalah petani, nelayan, pengusaha, buruh, pedagang, pengangkutan, dan pegawai negeri sedangkan bentuk mata pencaharian yang paling dominan di desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana Kabupaten Pati adalah : buruh tani yaitu 967 jiwa dari jumlah penduduk usia diatas 17 tahun yaitu 3267 jiwa.

Berikut ini disajikan tabel komposisi penduduk menurut mata pencaharian:

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Desa Bakaran Kulon

Tabel 2.7

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani	
	- Petani Sendiri	922
	- Buruh Tani	967
2	Nelayan	4
3	Buruh	
	- Buruh Industri	379
	- Buruh Bangunan	396
4	Pengusaha	36
5	Pedagang	136
6	Pengangkutan/transportasi	12
7	PNS/TNI/POLRI	57
8	Pensiunan	27
9	Lain-lain	388
Jumlah		**3267**

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka 1993

c. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat desa Bakaran Kulon sebagian besar penduduknya beragama Islam, di samping ada juga yang secara taat dan patuh memeluk agama Kristen, Budha dan Kepercayaan. Masyarakat Bakaran Kulon walaupun berlainan agama,

mereka hidup rukun dan berdampingan, saling menghormati dan tidak saling memaksakan kehendaknya untuk memeluk agama yang dianutnya.

Berikut ini tabel tentang jumlah penduduk Bakaran Kulon berdasarkan agama yang dianutnya:

Jumlah Pemeluk Agama Desa Bakaran Kulon

Tabel 2.8

Agama	Jumlah (orang)
Islam	4760
Kristen	98
Hindhu	10
Budha	3
Jumlah	**4871**

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka 1993

Disamping itu juga terdapat tempat-tempat peribadatan yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Jumlah Sarana Peribadatan Desa Bakaran kulon

Tabel 2.9

Sarana Peribadatan	Jumlah
Masjid	1
Mushola	6
Gereja	2
Wihara	0

Sumber : Kecamatan Juwana Dalam Angka 1993

Pemeluk Agama di desa Bakaran Kulon tidak jauh berbeda dengan desa Bakaran Wetan yang pada umumnya masyarakat tersebut termasuk ke dalam golongan yang taat dalam menjalankan kehidupan agama, baik Islam, Kristen, Budha maupun Kepercayaan. Sejumlah pemeluk agama Islam tidak semuanya menjalankan agama Islam secara murni terutama mengenai ibadah sholat lima waktu, puasa dan menunaikan ibadah haji.

Kenyataan tersebut tidah jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh pemeluk agama lain. Bagi masyarakat desa Bakaran Kulon pemeluk agama Kristen, walaupun dalam setiap perayaan keagamaan, baik Natal, Paskah, dan Kenaikan Isa Al-Masih masih dirayakan, akan tetapi dari mereka mempercayai hal-hal yang berbau mistik. Hal tersebut terjadi pula dalam masyarakat pemeluk agama Budha yaitu Waisak.

Masyarakat desa Bakaran Kulon juga masih berpegang pada kejawen, yang masih menghormati kepercayaan asli yang tumbuh dalam masyarakat. Kepercayaan asli tersebut berupa sistem religi animisme dan dinamisme, yang merupakan inti dasar tradisi kebuda-yaan Jawa yang asli dijelmakan dalam bentuk penyembahan roh nenek moyang. Sistem religi animisme dan dinamisme ini telah mengakar dalam alam pikiran dan tradisi suku bangsa Jawa sejak belum masuknya pengaruh Hindu dan Budha.

3. Tradisi Masyarakat Desa Bakaran Kulon

Dewasa ini masyarakat Desa Bakaran Kulon dalam kehidupannya masih diwarnai oleh berbagai ragam tradisi yang berbeda-beda. Dalam mewujudkan hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dengan sesamanya, maupun masyarakat dengan alam lingkungnya diliputi simbol-simbol.

Kehidupan masyarakat Jawa berkembang suatu kepercayaan terhadap roh-roh halus yang hidup di sekitar manusia. Roh-roh yang bersifat baik sering membantu manusia, misalnya menjaga desa dari berbagai gangguan. Roh-roh penjaga desa itu sering disebut Danyang Pepunden Desa maupun Baureksa roh-

roh yang bersifat jahat adalah roh-roh yang cenderung sering mengganggu kehidupan manusia.

Hubungan antar warga masyarakat terlihat saling menghormati dan akrab. Hal ini terbukti saat melakukan kegiatan kerja bakti, warga desa Bakaran Kulon melakukannya secara bersama-sama. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari- hari di desa Bakaran Kulon sama seperti daerah di Jawa Tengah, yaitu menggunakan bahasa jawa (ngoko, krama alus, krama madya). Agama yang paling banyak dianut yaitu Agama Islam.

Desa Bakaran Kulon mempunyai kesenian ketoprak, kesenian ketoprak masih tetap ada sampai sekarang. Antusias masyarakat untuk menyaksikan kesenian kethoprak masih sangat tinggi. Hal ini terlihat saat acara sedekah bumi, penonton yang menyaksikan kethoprak sangat banyak. Pada acara desa seperti sedekah bumi, sedekah laut dan suronan, kethoprak selalu menjadi hiburan tetap warga Kabupaten Pati. Masyarakat Kabupaten Pati menjadikan ketoprak sebagai sarana hiburan dan dipentaskan pada acara tertentu. Acara pernikahan, acara khitanan dan acara hajatan biasanya ketoprak sering dipentaskan.

C. Industri Batik Tradisional di Desa Bakaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara Historis, batik sangat erat hubungannya dengan Kerajaan Majapahit dan Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa pada masa dahulu. Awalnya batik hanya di kerjakan di dalam lingkungan keraton saja. Namun, karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton , maka kesenian batik ini dibawa keluar kraton dan di kerjakan di rumah masing-masing (Sa`adu, 2010:12).

Desa Bakaran terkenal dengan batik tradisionalnya. Industri batik Bakaran diawali dari pemilik industri batik rumahan Bukhari yang memberi nama industrinya dengan nama industri batik "Tjokro" yang diambil dari nama kakeknya Turiman Tjokro Satmoko. Bukhari memulai usahanya pada tahun 1977. Awalnya Bukhari membuat kerajinan batik hanya untuk melestarikan warisan leluhurnya. Bukhari menganggap bahwa batik adalah karya cipta yang harus dilestarikan keberadaannya, karena generasi pada zaman dahulu menciptakan batik yang begitu indah sehingga sebagai generasi penerus harus tetap melanjutkan perjuangan pembuatan batik tulis Bakaran (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Bukhari sebagai pionir pengusaha batik tidak menyangka apabila batik bisa hidup sampai sekarang. Bukhari tidak pernah berfikir jika ia menjadi pengusaha batik dan memiliki karyawan pembatik dengan jumlah yang banyak, karena awalnya membatik hanya digunakan untuk pekerjaan sampingan dan menjaga agar batik warisan leluhur tidak punah digerus zaman. Pada waktu itu mata pencaharian utama Bukhari berasal dari tambak.

Pada umur 9 tahun, Bukhari sudah bisa membuat motif-motif batik Bakaran, hal ini dikarenakan dalam silsilah keluarga Bukhari ada aliran seni membatik. Bukhari menularkan kemampuan membatiknya kepada sang istri. Hal ini diharapkan agar batik Bakaran bisa tetap lestari dan bisa berkembang (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Keahlian membatik yang dimiliki Bukhari diperoleh secara turun temurun dari keluarganya. Bukhari merupakan keturunan kelima dari keluarga Tjokro,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

eyang buyut Bukhari yang bernama Tjokro merupakan pengusaha batik yang memproduksi batik dan menyediakan pesanan batik dari keluarga priyayi pada masa itu. Hal inilah yang melatarbelakangi Bukhari memberikan nama industrinya dengan nama "Tjokro" karena pada masa eyang buyutnya yang bernama Tjokro, batik Bakaran mengalami masa kejayaan. Bukhari menekuni usaha batik di rumahnya di Jalan Mangkudipuro 196 Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yang sekarang juga dipakai sebagai galeri batik miliknya (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Pada tahun 1977-2002 batik Bakaran telah melewati perjalan yang sangat berat dari berhentinya produksi yang dikarenakan adanya krisis moneter tahun 1998, dimana harga bahan baku lebih mahal. Setelah krisis ekonomi itu terlewati dua tahun kemudian bapak Bukhari mulai memproduksi batiknya mulai dari bawah lagi. Dengan ketekunan dan keyakinan yang sangat tinggi maka pada tahun 2002 batik Bakaran mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mengalami masa kejayaan. Pada tahun ini Bukhari melayani banyak pesanan baik dari Semarang, Solo, Jakarta bahkan sampai luar negeri yakni dari Australia, Jepang dan Kanada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada tahun 1994 Bukhari mendapatkan penghargaan Biasana Bhakti Upapradana dari Provinsi Jawa Tengah atas keberhasilannya mengembang-kan budaya batik di Kabupaten Pati. Tahun 1996 produksi usaha batiknya mengalami peningkatan dan November 1998 diusulkan menerima penghargaan Upakarti dari Pemerintah Pusat. Hal ini sangat disayangkan karena sebelum sempat menerima penghargaan dari Presiden di Istana Negara, Presiden Suharto lengser dari

jabatannya. Adanya krisis moneter pada tahun 1998 ikut membawa dampak negatif pada industri batik Bakaran yang ia kembangkan (Bumi Mina Tani, 2008: edisi 83).

Pada tahun 2008 Bukhari mendapatkan penghargaan berupa anugerah Upakarti dari Presiden RI Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Anugerah dibidang pelestarian seni dan budaya tahun 2008 ini diberikan atas jasa-jasa putra asli daerah Bakaran Wetan yang telah mampu mengangkat batik tulis Bakaran menjadi ciri khas kerajinan batik asal Kabupaten Pati Bumi Mina Tani.

Usaha kerajinan batik ini mengalami kenaikan selama kurang lebih empat tahun. Baru sekitar tahun 2002 usaha batik ini bangkit kembali, yaitu adanya pesanan dari konsumen. Akan tetapi banyaknya pesanan menjadikan pengusaha merasa kebingungan karena sedikitnya jumlah pembatik pada saat itu. Pasalnya para pembatik sudah pindah haluan bekerja. Kesulitan merekrut pembatik tidak menjadikan masalah bagi Bukhari, karena pada awalnya ia komitmen untuk melestarikan batik Bakaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
SIMPULAN

Keberadaan Batik Bakaran sangat lekat dengan tokoh bernama Nyi Danowati atau Nyi Ageng Siti Sabirah yang juga merupakan pendiri Desa Bakaran Wetan. Sejarah Nyi Danowati atau Nyi Ageng Sabirah bermula dari runtuhnya Kerajaan Majapahit yang ditaklukan oleh kerajaan Demak yang mempunyai tujuan ingin menyebar luaskan wilayah keislamannya pada akhir abad ke-15. Nyi Danowati sendiri adalah penjaga benda pusaka dan pengurus seragam Kerajaan Majapahit. Nyi Danowati yang sangat mencintai dan setia dengan Kerajaan Majapahit kemudian melarikan diri bersama saudaranya yaitu Ki Dukut, Ki Joyo Truno, Joko Suyono, Nyi Bicak, dan Ki Bicak. Dalam perjalanannya itu Nyi Danowati sampai di suatu tempat yang dipenuhi tanaman *druju* (sejenis semak berduri). Nama pohon druju, menjadi inspirasi nama tempat tersebut yaitu Druju Ana atau Juana dari asal penyebutan *Druju sing ana,* Kemudian Nyi Danowati membuka lahan dan menetap disana.

Nyi Danowati menjalani hari-harinya dengan terus menggeluti usaha batik. Disamping membatik sendiri, ia juga mengajar membatik bagi para wanita di Desa Bakaran. Para wanita setiap hari diajari membatik di teras *pundhen* miliknya. Beliau dengan sabar mengajari mereka membatik, bagaimana cara memegang canting, cara meniup lubang canting, cara menghubungkan titik-titik dan menorehkan ujung canting ke kain yang sudah digambar. Para wanita yang dilatih membatik inilah yang kemudian mengembangkan batik Bakaran, sepeninggal Nyi Danowati.

Batik tulis Bakaran merupakan corak batik yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan corak batik tulis yang dikenal di dunia batik klasik pada umumya. Warna Ciri khas dari batik Bakaran adalah hitam dan coklat, padahal batik Bakaran termasuk batik Pesisir yang dimana batik pesisir identik dengan warna cerah. Hal tersebut dikarenakan batik Bakaran mendapat pengaruh dari batik Majapahit yang merupakan batik pedalaman.

Dalam proses perkembangan produksi batik Bakaran sudah mengalami transisi, dari yang dulunya pewarna batik menggunakan bahan pewarna alam, misalnya kayu terogan untuk menghasilkan warna kuning, akar kudu untuk menghasilkan warna sawo matang, dan kulit pohon tingi untuk menghasilkan warna coklat. Tetapi seiring berjalannya waktu penggunaan bahan alam sudah jarang digunakan karena sulit dalam mencarinya. Para pengrajin kemudian mengganti dari bahan alam ke bahan kimia atau sintesis untuk mempermudah proses pembuatan batik. Zat warna sintesis lebih tahan terhadap sabun dan gosokan dibanding zat warna alam, yang terpenting terhindar dari sinar matahari secara langsung. Zat warna sintesis menghasilkan warna yang lebih beragam. Waktu itu, batik Bakaran menjadi komoditas perdagangan antar pulau melalui pelabuhan Juwana dan menjadi tren pakaian pejabat Kawedanan Juwana. Meskipun kesulitan bahan pewarna, batik tulis Bakaran banyak peminat.

Sehubungan dengan banyaknya macam batik yang ada di Indonesia, persaingan pasar di dunia usaha batik sangat ketat, berdasarkan hal tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya produksi kerajinan batik di Desa Bakaran tahun 1977-2002 adalah: Warna Batik Bakaran yang dahulu identik

dengan warna gelap seperti hitam dan coklat, oleh karena itu warna – warna gelap yang dimiliki batik Bakaran dimasa itu kurang diminati terutama oleh kaum wanita

Pemasaran yang dilakukan batik Bakaran Tjokro pada tahun 1977 dengan menjual ke pasar – pasar yang berada di Desa Bakaran dan pasar Juwana, karena pada zaman dulu belum adanya sarana transportasi yang memadai. Kebanyakan pengrajin batik harus berjalan kaki dari Desa Bakaran menuju ke pasar Juwana untuk menjual batiknya. Disamping itu, para pengusaha batik menjadikan rumahnya sekaligus sebagi tempat memajang tau display batiknya. Pembeli bisa membeli atau memesan hasil karyanya di rumahnya. Pada tahun 1994 pemasaran batik Bakaran sudah sampai ke Semarang, Surabaya, dan Jakarta.

Kurangnya para pengrajin Batik Bakaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi turunnya kerajinan Batik di Desa Bakaran, karena naik turunnya batik Bakaran ada di tangan para pengrajinnya itu sendiri. Pada tahun 1977 sulit mendapatkan para pengrajin batik karena masyarakat Desa Bakaran masih belum memahami tentang batik dan mereka menganggap pekerjaan membatik tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari – hari. Proses membatik yang membutuhkan waktu yang sangat lama dan juga minat konsumen batik yang masih sedikit juga mempengaruhi sulitnya mendapatkan pengrajin batik. Sejak tahun 1977 dimulai dari industri batik “Tjokro” yang dikembangkan oleh Bukhari. Semua kegiatan membatik dikerjakan Bukhari dan istrinya, tanpa bantuan pekerja lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter Batik Tjokro juga terkena imbasnya yang mengakibatkan harga bahan baku untuk batik mengalami lonjakan harga yang sangat tinggi. Obat dan pewarna batik mengalami kenaikan hingga empat kali lipat, sedangkan kain mengalami kenaikan dua kali lipat. Kenaikan bahan batik yang hanya dua kali lipat saja tidak cukup untuk menutup biaya produksi. Hal ini menjadikan pada tahun 1998 batik Bakaran Tjokro berhenti beraktivitas dan keempat puluh pekerjanya diberhentikan.

Batik Bakaran bisa seperti sekarang ini merupakan kerja keras dari pemerintah daerah yang telah membina para pengrajin batik dalam pemasarannya, akan tetapi sebelum itu peran pemerintah sangatlah kurang terhadap kerajinan batik Bakaran. Pada tahun 1983-1984 pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan pernah melakukan kursus membatik pada warga Desa Bakaran pada waktu itu ada 40 peserta yang mengikuti kursus tersebut, Akan tetapi program pemerintah itu tidak berjalan, kemudian pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengulangi programnya lagi dengan melibatkan Bukhari. Dalam pelatihan yang dilakukan oleh Dinas perindustrian dan Perdagangan itu diharapkan pengrajin dalam membatik dan pewarnaannya bisa menyesuaikan keinginan konsumen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut bapak Bukhari peran pemerintah daerah pada tahun 1977-2002 sangat kurang, padahal dalam hal ini peran pemerintah sangatlah diperlukan karena batik Bakaran sendiri merupakan warisan budaya lokal yang harus dilestarikan dan jangan sampai warisan budaya itu hilang dari Desa Bakaran dan Kabupaten Pati. Pemerintah Desa Bakaran pada waktu juga sangat kurang

perhatiannya terhadap Batik Bakaran. Para pengrajin dalam pemasarannya dulunya hanya lewat mulut ke mulut, selain itu juga dipasarkan di pasar Bakaran dan Pasar Juwana. Belum ada media promosi yang dilakukan pemerintah dalam pemasaran batik Bakaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Djoemena,Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik,* Jakarta : Djambatan.

Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT. Golden Teranyon

Gottsschalk, Louis,1985. *Mengerti Sejarah*.Jakarta:UI Press Handayani

Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan

Haryono, Bejo. 2004. *Makna Batik Dalam Kosmologi Orang Jawa. Yogyakarta* : Direktorat Permuseuman.

Kusumawardani, Reni. 2012. *Batik sebuah warisan budaya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Marwiyah. 2005. *Prosising Seminar Nasional* (kajian unsur etnik pada kain tradisional batik indonesia). Malang : Universitas Negeri Semarang.

Notosusanto, Nugroho.1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah:* Departemen Pertahanan Keamanan Pusat sejarah ABRI

Nurwanti, Hastrini Yustina. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta :Balai Pelestarian Nilai Budaya

Pranoto, W Suhartono.2010. *Teori dan Metodologi sejarah*. Yogyakarta :Graha Ilmu

Purwadi, dkk. 2005. BABAD DEMAK *(Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa).* Jogjakarta:TUNAS HARAPAN

Riyanto, dkk. 1997. *Katalog batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

Sa`adu, Aziz Abdul. 2010. *Mengenal dan Membuat Batik*. Jogjakarta : Harmoni

Santoso, Endah Ratna. 2010. Anggun Dengan Selembar Kain Batik. Klaten: Saka Mitra Kompetensi

Susanto SK, Sewan. 1975. *Batik Modern*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Tambunan, tulus. 2003. *PEREKONOMIAN INDONESIA*. Jakarta:Ghalia Indonesia

Tirta, Iwan. 2009. *Batik Sebuah Lakon*, Jakarta :PT.Gaya FavoritPress

Utami, Santi Muji, dkk. 2007. *Potensi dan Kendala Kerja wanita Nelayan dalam sektor Industri Rumah Tangga studi Kasus Masyarakat Tambak Lorok Kota semarang*. Semarang: FIS UNNES.

Wasino, 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah,Semarang*:Unnes Press

Widayanti, Fajar. 2008. *Proses Pemintalan Benang Hingga Menjadi Kain dan Baju*. Klaten: CV SAHABAT

Wiyono. 1990. *Metode Penulisan Sejarah. Semarang*. FPIPS. Jurusan Sejarah IKIP Semarang.

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik). Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET

Journal & Skripsi:

Forum For Economic Development Employment And Promotion (Fedep) Kabupaten Pati. 2010. *Klaster Batik Tulis Bakaran*. Pati: Bappeda Kabupaten Pati.

Jauharotun Nuriya. 2016. *Pengaruh Perkembangan Industry Batik Tulis Terhadap Motif Melestarikan Budaya Di Desa Bakaran Wetan Juwana Pati.* Semarang: UIN Yogyakarta.

Leni Putri Lusianti & Faisyal Rani. *Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009*. Jurnal Transnasional Vol. 3, No. 2 Februari 2012.

Rahmad Afandi, *Perkembangan Industri Batik Lasem Pusaka Beruang Tahun 1965-2010.* UNNES J. Sej, Vol. 3, No 1,2014, 50-54.

Sri Widayati yang berjudul *"Peranan Batik Tulis Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bakaran"*FPIPS. IKIP Vol. xx, No :2. 2013. Hal 75-87.

Ulfa septiana, dkk,*"Studi Komporatif Antara Ragam Hias Batik Tradisional Bakaran dengan Ragam Hias Batik Keraton Surakarta.* ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 5, No 1,2013, 20-34.

Wisnu Aji. 2012. *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Bakaran Pati Tahun 1977-1998*. Semarang: UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG